

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

3. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Pada dasarnya pendidikan Islam Multikultural adalah pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraanya diilhami oleh semangat multikulturalisme, agar terwujud kehidupan yang harmonis.

Secara spesifik, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan sendi-sendi Islam yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/*Sunnatullah*), sehingga Islam yang rahmatan lil alamin akan terwujud didalam ruang nyata (*kontekstual*) bukan dalam ruang hampa (*tekstual*).

4. Pendidikan Islam Multikultural Nur Syam

Multikulturalisme adalah seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran yang berpandangan bahwa terdapat variasi budaya di dalam kehidupan masyarakat. Yang terjadi adalah adanya kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tidaklah berada di dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, Nur Syam menegaskan bahwa tantangan multikultural di Indonesia terdiri atas empat hal: Radikalisme,

etnosentrisme, *boutique multiculturalism*, dan negara. Radikalisme telah membutakan realitas keberagaman. Klaim kebenaran semakin kuat manakala identitas kesukuan memunculkan etnosentrisme. Ironinya radikalisme dan etnosentrisme masih disikapi dengan ideologi multikultur yang artifisial, hanya pada tataran *co-existence* dan belum *pro-existence*. Apalagi, negara tidak menjalankan amanat Pancasila dan UUD 1945 untuk menjunjung keadilan dan kemanusiaan. Kebijakan negara semakin lama semakin diskriminatif, tidak mempedulikan minoritas, dan menyingkirkan rasa keadilan.

5. Diversitas Pendidikan Islam Multikultural perspektif Nur Syam

a. Tantangan Radikalisme dan Lemahnya Konstitusi Negara

Islam garis keras yang dilabeli dengan radikalisme Islam adalah sebuah konstruksi sosial. Sebagai sebuah konstruksi sosial, maka yang disebut sebagai radikalisme juga sangat tergantung kepada siapa yang mendefinisikannya. Di dalam hal ini, konsepsi radikalisme sangat tergantung kepada subyek yang melabelinya. Radikalisme adalah hasil labelisasi tentang gerakan-gerakan keagamaan yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan Islam yang menjadi *meanstreem* yang tujuannya adalah untuk menegakkan ajaran Islam sesuai dengan masa-masa lalu (*al-Salaf al-Shalih*). Visi misi gerakan ini adalah untuk menegakkan Islam sesuai dengan perintah Allah sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan as-

Sunnah. Tujuan akhir dari gerakan ini adalah terciptanya suatu tatanan masyarakat, seperti zaman Nabi Muhammad SAW, *khulafaur rasyidin*, dan *al-Salaf al-Shalih*. Untuk melakukan perubahan banyak dilakukan dengan cara menjebol tatanan yang sudah ada dan menggantinya dengan tatanan baru sesuai dengan yang diinginkannya.

Teoritisi yang beranggapan bahwa hubungan antara negara dan agama bersifat *integrated* agaknya tak memberikan peluang bagi ideologi kenegaraan lain selain agama itu sendiri.

b. Tantangan Etnosentrisme dan *Boutique Multiculturalism*

Sebab utama munculnya etnosentrisme dan *boutique muticulturalism* adalah minimnya wawasan kebangsaan. Di antara penyebabnya adalah keruntuhan orde baru yang di masa jayanya mengusung Pancasila yang ternyata gagal untuk menjadi *moral force* dalam menyelamatkan bangsa Indonesia dalam kancah pengembangan kesejahteraan masyarakat. Kegagalan itu dimaknai sebagai kegagalan negara dalam menjadikan Pancasila sebagai khazanah pengembangan negara modern berbasis kesejahteraan atau *social walfare*.

Kegundahan itu memang dirasakan oleh banyak kalangan. Makanya, diperlukan perbincangan tentang pentingnya menyegarkan kembali wawasan kebangsaan itu. Kegerahan tentang terkikisnya

wawasan kebangsaan menjadi isu sentral di dalam konferensi tersebut. Ada pertanda polarisasi berbangsa yang ditandai dengan isu etnosentrisme yang berbasis etnis, ras, dan agama. Solusi yang paling tepat untuk melerai ketegangan ini adalah melalui dialog.

Padahal dalam pandangan Islam, di dalam pendidikan multikultural tersimpan nilai-nilai kemanusiaan yang perlu dikembangkan pada peserta didik guna mencapai derajat manusia berbudaya dan masyarakat beradab sesuai tujuan pendidikan. Diantaranya adalah, Islam mengajarkan nilai kebersamaan, bersikap lemah lembut kepada orang lain, manusia adalah makhluk yang mempunyai kesatuan sosial, sikap toleransi dan kebebasan berfikir, agar saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan YME, progresif, persaudaraan, nilai-nilai kemanusiaan, tidak aniaya, tidak semena-mena, mengedepankan musyawarah (*dialog*), apabila ada persoalan agama dengan agama lain atau sesamanya agar berdebat dengan baik, berlomba-lomba dalam kebaikan, perbaikan negeri, dan penegak keadilan.

B. Saran

Mengingat tantangan multikulturalisme di Indonesia diantaranya adalah radikalisme, etnosentrisme, *boutique multiculturalisme*, dan peran negara, maka pendidikan sebagai alat untuk mencetak generasi mendatang

sebaiknya mampu menjawab tantangan multikulturalisme sebagaimana dirumuskan oleh Nur Syam.

Dengan pendidikan yang memanusiakan manusia, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, mereduksi ego saling benar dan saling berhak. Melalui kurikulum yang berwawasan multikultural, mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang sikap menerima keberagaman sebagai sunnatullah, yang mana kebudayaan merupakan produk dari hasil olah cipta, rasa, dan karsa, serta memahamkan tentang etika kesadaran hidup berbangsa dan bernegara dengan baik. Dengan pendidikan yang seperti itu akan mampu meminimalisir radikalisme, etnosentrisme, boutique multiculturalism, dan lemahnya fungsi negara dalam menegakkan aturan yang telah dibuat tentang kerukunan hidup, hidup bersama dalam bingkai bhineka tunggal ika.